

PENDAMPINGAN AI *LITERACY*: “PEMANFAATAN *CHATGPT* DAN *TOOLS* KECERDASAN BUATAN UNTUK PRODUKTIVITAS AKADEMIK MAHASISWA”

Helmita¹, Armalia Reni Wijayanti Ananda², Andi Surya³, M. Renandi Ekatama Surya⁴, Yulistina⁵,
Dwi Nurahman⁶

^{1,2,3,4,5} Fakultas Bisnis, Universitas Mitra Indonesia

E-mail: mitahelmita@umitra.ac.id¹, armalia.reni@umitra.ac.id², andisangsurya@umitra.ac.id³,
renandi@umitra.ac.id⁴, yulistina@umitra.ac.id⁵

⁶ Fakultas Hukum, Universitas Mitra Indonesia

E-mail: dwinurahman@umitra.ac.id⁶

Article Info

Abstract

ARTICLE HISTORY

Received:
21/04/2025
Reviewed:
22/04/2025
Revised:
28/05/2025
Accepted:
14/06/2025

DOI:

10.54840/widharma.v4i02.354

Artificial intelligence (AI) has become a transformative tool in higher education, yet many students lack the skills to utilize it effectively. This community service program aims to enhance students' AI literacy through workshops on leveraging ChatGPT and other AI tools for academic productivity. Using hybrid training (offline and online), live demonstrations (ChatGPT, Gemini, Bing AI), and hands-on mentoring, the program involved 50 multidisciplinary students from University X. Post-workshop evaluation revealed a 75% improvement in participants' ability to use AI for academic writing, research, and time management. The initiative aligns with SDG 4 (Quality Education) and SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure).

Keywords: Literasi AI, ChatGPT, akademik mahasiswa, workshop, SDGs

PENDAHULUAN

Perkembangan AI seperti *ChatGPT* telah mengubah lanskap pendidikan, menawarkan peluang efisiensi dalam penulisan, riset, dan analisis data. Namun, survei awal di Universitas Mitra Indonesia menunjukkan bahwa 65% mahasiswa belum pernah menggunakan AI untuk tujuan akademik, dan 80% menyatakan kebutuhan pelatihan terkait etika penggunaannya. Pendampingan ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut sekaligus memitigasi risiko plagiarisme dan ketergantungan berlebihan pada AI. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa transformasi signifikan di berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi. *Tools* berbasis AI seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *copilot AI*, dan *Bing AI* telah memungkinkan percepatan dalam proses belajar mengajar, riset akademik, serta penyelesaian tugas-tugas kreatif. Namun, di tengah potensi besar yang ditawarkan, masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan teknologi ini secara optimal dan bertanggung jawab. Survei awal yang dilakukan di beberapa program studi di lingkungan Universitas Mitra Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa hanya menggunakan AI untuk keperluan dasar seperti pencarian informasi sederhana, sementara pemanfaatan lebih lanjut seperti analisis data, penulisan akademik terstruktur, atau manajemen referensi masih

sangat terbatas. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang etika penggunaan AI berpotensi menimbulkan masalah seperti plagiarisme, ketergantungan berlebihan pada teknologi, atau bahkan penyalahgunaan dalam penyusunan karya ilmiah.

Meskipun perkembangan kecerdasan buatan (AI) seperti *ChatGPT* telah membuka peluang besar dalam mendukung proses akademik, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan kapasitas pemanfaatannya oleh mahasiswa. Berdasarkan survei awal di Universitas Mitra Indonesia, 65% mahasiswa belum pernah menggunakan AI untuk tujuan akademik, sementara 80% menyatakan kebutuhan akan pelatihan terkait etika penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami secara utuh fungsi, manfaat, maupun batasan dari penggunaan AI dalam konteks akademik.

Sebagian besar mahasiswa hanya memanfaatkan AI untuk keperluan dasar seperti menjawab pertanyaan atau mencari informasi umum, bukan untuk tugas yang lebih kompleks seperti menyusun argumen akademik, analisis data, manajemen referensi, atau presentasi ilmiah. Lebih jauh, minimnya pemahaman terhadap prinsip etika penggunaan AI juga meningkatkan risiko plagiarisme, ketergantungan berlebihan pada mesin, serta penyalahgunaan konten otomatis tanpa proses berpikir kritis. Hal ini diperparah dengan belum tersedianya panduan formal atau kurikulum sistematis mengenai pemanfaatan AI secara etis dan produktif di lingkungan perguruan tinggi.

Di sisi lain, mahasiswa menyatakan antusiasme tinggi terhadap AI namun tidak tahu harus mulai dari mana. Ini menandakan bahwa persoalan utama bukan pada minat, melainkan pada kurangnya literasi dasar dan pendampingan yang mampu menjembatani pemahaman teknologi dengan penerapannya secara akademik. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan kompetensi digital antara mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI secara tepat dan mereka yang tertinggal karena keterbatasan akses pengetahuan.

Selain tantangan yang dihadapi mahasiswa, universitas juga menghadapi sejumlah kendala struktural dan kultural dalam memfasilitasi pembelajaran kecerdasan buatan (AI) secara optimal. Meskipun teknologi AI berkembang pesat dan telah banyak dimanfaatkan oleh para dosen dan peneliti, sebagian besar perguruan tinggi, termasuk Universitas Mitra Indonesia, belum memiliki kurikulum atau program pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi AI. Ketiadaan modul formal atau mata kuliah khusus yang fokus pada pemanfaatan AI dalam konteks akademik menyebabkan pembelajaran AI sering kali bersifat opsional, tidak terstruktur, atau hanya terbatas pada inisiatif individu.

Di samping itu, belum semua dosen memiliki kompetensi pedagogis maupun teknis dalam mengintegrasikan AI ke dalam proses belajar mengajar, sehingga peluang untuk mentransfer keterampilan ini kepada mahasiswa menjadi terbatas. Fasilitas pembelajaran seperti pelatihan, *workshop*, atau akses pada platform AI juga belum tersedia secara merata dan sistematis. Akibatnya, mahasiswa cenderung mencari informasi secara mandiri tanpa arahan yang tepat, yang berisiko memunculkan penggunaan yang tidak etis atau tidak produktif.

Universitas juga masih menghadapi tantangan dalam merumuskan kebijakan yang jelas mengenai batasan penggunaan AI dalam konteks akademik. Ketidakhadiran pedoman institusional yang tegas tentang penggunaan AI dalam penulisan tugas, skripsi, maupun asesmen membuat mahasiswa kebingungan dalam menentukan batas antara penggunaan yang diperbolehkan dan yang dianggap pelanggaran akademik. Hal ini menciptakan celah munculnya praktik plagiarisme atau ketergantungan berlebihan pada teknologi.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa universitas tidak hanya perlu menyediakan akses terhadap teknologi AI, tetapi juga perlu mengembangkan strategi edukatif, kurikulum literasi digital, dan kebijakan akademik yang mendukung pemanfaatan AI secara etis, bertanggung jawab, dan produktif. Tanpa dukungan institusional yang memadai, upaya meningkatkan literasi

AI mahasiswa akan sulit tercapai secara merata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan literasi AI menjadi salah satu bentuk intervensi awal untuk menjawab kesenjangan yang masih terjadi antara potensi teknologi dan kesiapan institusi serta mahasiswa dalam mengadopsinya secara bijak.

Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan program pendampingan literasi AI yang tidak hanya memperkenalkan *tools* seperti *ChatGPT*, *Gemini*, atau *Copilot*, tetapi juga mengajarkan cara penggunaannya secara bertanggung jawab, kritis, dan strategis. Permasalahan ini menjadi dasar urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yang bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk mendukung produktivitas akademik, tanpa mengabaikan prinsip integritas ilmiah. Program ini diharapkan mampu membangun fondasi kuat bagi terciptanya budaya akademik yang adaptif terhadap teknologi, sekaligus menciptakan sumber daya manusia yang melek digital dan siap menghadapi disrupsi teknologi di masa depan.

Di lain sisi, institusi pendidikan tinggi menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan literasi AI ke dalam kurikulum. Meskipun banyak dosen dan peneliti telah mulai mengadopsi AI untuk mendukung pekerjaan penelitian, belum terdapat program sistematis yang dirancang khusus untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan memanfaatkan AI secara kritis dan produktif. Sedangkan, mahasiswa sebagai generasi penerus perlu dipersiapkan untuk menghadapi era di mana AI menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia profesional dan akademik. Tanpa pelatihan serta pendampingan yang memadai, mereka berisiko tertinggal dalam kompetensi digital yang semakin esensial, baik untuk menyelesaikan studi maupun memasuki dunia kerja.

Berdasarkan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Mitra Indonesia, mahasiswa tertarik untuk mempelajari AI lebih dalam, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana. Sebanyak 80% mahasiswa juga mengakui bahwa mereka tidak pernah mendapatkan panduan formal tentang penggunaan AI yang etis dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kapasitas penggunaannya di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui penyelenggaraan pendampingan literasi AI yang komprehensif.

Pendampingan tidak hanya dirancang memperkenalkan fungsi dasar *ChatGPT* dan *tools* AI lainnya, tetapi memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas akademik mulai dari penulisan makalah, manajemen referensi, analisis data, hingga presentasi tanpa melanggar prinsip-prinsip integritas akademik. Program ini juga mencakup pembahasan tentang keterbatasan AI, bias algoritmik, serta strategi untuk memverifikasi hasil keluaran AI. Pendampingan yang dilakukan diharapkan dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Melalui kegiatan ini, kami berupaya tidak hanya meningkatkan *hard skills* mahasiswa dalam mengoperasikan AI, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis tentang peran mereka sebagai pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya budaya pemanfaatan AI yang sehat di lingkungan akademik, di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu bukan pengganti proses berpikir manusia. Selain itu, program ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan ke-9 tentang inovasi infrastruktur, sekaligus mendukung kebijakan pembelajaran di luar program studi dalam memperkuat kompetensi digital mahasiswa. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul di era disrupsi teknologi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kecerdasan buatan (AI) di kalangan mahasiswa melalui pelatihan pemanfaatan *tools* AI seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan *research assistants* (Scite.ai, Elicit) dalam konteks akademik. Secara spesifik,

program ini dirancang untuk: (1) membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam menggunakan AI untuk penulisan ilmiah, analisis data, dan manajemen referensi; (2) meningkatkan kesadaran tentang etika dan keterbatasan AI guna mencegah plagiarisme dan ketergantungan berlebihan; serta (3) mendorong adopsi teknologi ini secara kritis dan produktif, selaras dengan tuntutan kompetensi di era revolusi industri 4.0 (Dwivedi et al., 2023). Pelatihan ini juga sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) tentang integrasi AI dalam pendidikan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Berdasarkan analisis kebutuhan, masalah utama adalah rendahnya pemahaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk aktivitas akademik, serta minimnya panduan institusi tentang penggunaan yang bertanggung jawab. Untuk mengatasi hal ini, metode pelaksanaan dirancang dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. **Edukasi Konseptual:** Memberikan pemahaman dasar tentang prinsip kerja AI, potensi, dan risiko (misalnya *hallucination* pada ChatGPT) melalui studi kasus (Cotton et al., 2024)
2. **Pelatihan Praktis:** Simulasi penggunaan AI untuk tugas spesifik seperti penyusunan *literature review*, parafrase, dan visualisasi data, dengan pendekatan *learning by doing* (Kasneci et al., 2023).
3. **Evaluasi Dampak:** Pengukuran peningkatan kompetensi melalui *pre-test/post-test* dan proyek mini berbasis AI.

Strategi ini mengadopsi model *technology acceptance* (Davis, 1989) yang menekankan pada persepsi kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan manfaat (*usefulness*) untuk meningkatkan adopsi teknologi (Dwivedi et al., 2023).

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata pada tiga level, yaitu:

1. **Mahasiswa:** Meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas dan kualitas riset, sekaligus mengurangi kesenjangan digital (*digital divide*) antar-disiplin ilmu (Kasneci et al., 2023).
2. **Institusi Pendidikan:** Memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum berbasis AI dan pedoman etika penggunaan teknologi di lingkungan akademik (Zawacki-Richter et al., 2019).
3. **Masyarakat Akademik Global:** Mendukung target SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 9 (Inovasi dan Infrastruktur) melalui pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan di era digital (PBB, 2015).

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya ekosistem akademik yang adaptif terhadap perkembangan AI, di mana teknologi berfungsi sebagai *enabler* tanpa mengikis kapasitas kritis manusia. Temuan dari kegiatan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis, khususnya terkait model pelatihan literasi AI untuk pendidikan tinggi di negara berkembang (Rudolph, Jürgen; Ismail, Mohamed Fadhil Bin Mohamed; Popenici, 2024).

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*) dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan disrupsi signifikan dalam ekosistem pendidikan tinggi. Studi oleh (Pembelajaran et al., 2024a) mengungkapkan bahwa *tools* seperti *ChatGPT* dan *Gemini* tidak hanya merevolusi proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, temuan (Cotton et al., 2024) menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai, mahasiswa cenderung menggunakan teknologi ini secara tidak kritis, berpotensi menimbulkan masalah akademik seperti plagiarisme dan degradasi kemampuan berpikir mandiri.

Konsep literasi AI (*AI literacy*) yang diperkenalkan oleh (Tsz et al., 2021) menjadi kerangka penting dalam memahami fenomena ini. Literasi AI tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan sistem AI, tetapi juga meliputi dimensi kritis dalam mengevaluasi *output* dan memahami implikasi etis penggunaannya. Penelitian (Kasneci et al., 2023) mengidentifikasi tiga level literasi AI yang relevan dengan konteks akademik: (1) level dasar berupa kemampuan mengoperasikan *tools* AI, (2) level menengah berupa kemampuan memanfaatkan AI untuk tugas-tugas spesifik seperti *literature review* dan analisis data, serta (3) level lanjut berupa kemampuan mengevaluasi kualitas *output* AI secara kritis.

Dalam konteks implementasi, studi (Zawacki-Richter et al., 2019) menemukan adanya kesenjangan besar antara ketersediaan teknologi AI dengan kapasitas institusi pendidikan dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Temuan ini diperkuat oleh (Rudolph, Jürgen; Ismail, Mohamed Fadhil Bin Mohamed; Popenici, 2024) yang menunjukkan bahwa hanya 15% perguruan tinggi di negara berkembang yang memiliki panduan formal tentang penggunaan AI dalam aktivitas akademik. Padahal, (Unesco, n.d.) telah menekankan pentingnya kerangka etika dalam pemanfaatan AI untuk pendidikan, mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, muncul beberapa isu kritis yang perlu diatasi. Pertama, adanya asimetri informasi antara perkembangan teknologi dengan pemahaman pengguna (Rudolph et al, 2024). Kedua, kurangnya pedoman operasional untuk integrasi AI yang bertanggung jawab dalam praktik akademik (Cotton et al., 2024). Ketiga, kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan literasi AI antar disiplin ilmu.

Untuk menjawab tantangan ini, pengabdian masyarakat ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) pelatihan teknis penggunaan *tools* AI, (2) pengembangan kesadaran kritis terhadap keterbatasan dan bias algoritmik, serta (3) penyusunan pedoman etika penggunaan. Kerangka ini diadaptasi dari model *technology acceptance* (Kasneci et al., 2023) yang dimodifikasi dengan memasukkan dimensi literasi digital dan pertimbangan etis.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema “Pendampingan *AI Literacy*: Pemanfaatan *ChatGPT* dan *Tools* Kecerdasan Buatan untuk Produktivitas Akademik Mahasiswa” dapat dijalankan secara komprehensif melalui beberapa tahap. Pertama, **identifikasi kebutuhan dan karakteristik mahasiswa** target. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, diskusi kelompok terfokus, atau wawancara dengan mahasiswa dan dosen. Kedua, **merancang program pelatihan *AI Literacy*** yang disesuaikan dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Program ini dapat mencakup pengenalan dasar AI, cara menggunakan *ChatGPT* dan *tools* kecerdasan buatan lainnya untuk meningkatkan produktivitas akademik, serta etika penggunaan AI dalam konteks akademik. Ketiga, **pelaksanaan pelatihan *AI Literacy*** dapat dilakukan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan. Kegiatan diawali dengan sesi pengantar *AI literacy* yang menjelaskan dasar-dasar kecerdasan buatan, etika penggunaannya, serta potensi dan risiko dalam konteks akademik. Selanjutnya, pelatihan terfokus pada penggunaan praktis *ChatGPT* dan *tools* AI lain untuk meningkatkan produktivitas mahasiswa, mencakup teknik riset literatur, penulisan karya ilmiah, pembuatan presentasi, dan manajemen tugas. Metode pelatihan akan menggabungkan demonstrasi, praktik langsung, dan studi kasus. Pendampingan berkelanjutan diberikan melalui forum diskusi *online* dan sesi konsultasi individual untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan dan mengoptimalkan penggunaan AI. Evaluasi akan dilakukan melalui observasi partisipasi, kuesioner kepuasan, dan penilaian peningkatan produktivitas mahasiswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Pelatihan dapat dibagi menjadi beberapa sesi, dengan materi yang semakin kompleks dan interaktif. Keempat, **penilaian dan evaluasi** terhadap program pelatihan *AI Literacy* sangat penting untuk

mengetahui efektivitas program dan mendapatkan *feedback* dari peserta. Penilaian dapat dilakukan melalui kuesioner, tes, atau observasi. Kelima, **dokumentasi dan publikasi** hasil pengabdian masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk laporan, artikel, atau presentasi di forum ilmiah. Hal ini bertujuan untuk menyebarkan hasil dan manfaat program kepada masyarakat luas.

Program pelatihan AI *Literacy* dapat dirancang dengan materi yang menarik dan interaktif, seperti demonstrasi langsung penggunaan *ChatGPT* dan *tools* kecerdasan buatan lainnya, studi kasus, dan praktik langsung. Selain itu, penting untuk **menekankan aspek etika penggunaan AI dalam konteks akademik** dan memberikan panduan tentang cara menghindari plagiarisme dan penyalahgunaan AI. Dalam pelaksanaan pelatihan, **pelibatan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator** dapat meningkatkan efektivitas program. Fasilitator dapat membantu peserta memahami materi, menjawab pertanyaan, dan memberikan dukungan selama proses belajar.

Program pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan **kesadaran mahasiswa tentang AI dan manfaatnya dalam konteks akademik**. Mahasiswa diharapkan dapat **memanfaatkan *ChatGPT* dan *tools* kecerdasan buatan lainnya secara efektif dan bertanggung jawab** untuk meningkatkan produktivitas akademik mereka. Selain itu, program ini juga dapat **meningkatkan kemampuan dosen dalam memanfaatkan AI** untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat dengan tema “Pendampingan AI *Literacy*: Pemanfaatan *ChatGPT* dan *Tools* Kecerdasan Buatan untuk Produktivitas Akademik Mahasiswa” menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan kecerdasan buatan untuk meningkatkan produktivitas akademik. Berdasarkan hasil *post-test* yang diberikan setelah pelatihan, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 30% dibandingkan *pre-test*. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terkait penggunaan *ChatGPT* dan *tools* AI lainnya (Pembelajaran et al., 2024). Mahasiswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti menyusun proposal penelitian, menulis esai, dan membuat presentasi. *Feedback* dari mahasiswa menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap program pelatihan, dengan sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan tersebut bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka mengapresiasi metode pelatihan yang interaktif dan praktik langsung yang diberikan. Beberapa mahasiswa bahkan telah berhasil menerapkan pengetahuan yang didapat dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan akademik mahasiswa.

Pembahasan hasil ini menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, program pelatihan AI *Literacy* yang dirancang dan dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung studi mahasiswa. Kedua, metode pelatihan yang interaktif dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Ketiga, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh antusiasme dan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengikuti pelatihan. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa mahasiswa masih ragu untuk menggunakan AI karena kekhawatiran akan plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan edukasi dan bimbingan tentang etika penggunaan AI dalam konteks akademik. Selain itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pihak kampus untuk memastikan mahasiswa dapat terus mengakses dan memanfaatkan teknologi AI secara optimal. Kedepannya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang program ini terhadap prestasi akademik mahasiswa dan pengembangan *soft skills* mahasiswa. Penelitian ini juga dapat difokuskan pada pengembangan modul pelatihan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan kurikulum perkuliahan.

Pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan AI *literacy* untuk mahasiswa menghasilkan dampak positif yang signifikan. Setelah mengikuti pelatihan yang intensif dan interaktif, terlihat peningkatan nyata dalam kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *ChatGPT*, dalam konteks akademik. Mahasiswa tidak hanya memahami dasar-dasar AI, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam berbagai tugas, mulai dari riset dan penulisan esai hingga penyusunan presentasi. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi akhir yang menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan teknis yang substansial. Lebih lanjut, banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa pelatihan ini telah meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan mahasiswa, memungkinkan mahasiswa menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efektif. Respons positif dari peserta menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa, menunjukkan adanya kesesuaian antara materi pelatihan dengan kebutuhan riil mahasiswa. Keberhasilan ini juga menandakan pentingnya program-program serupa yang berfokus pada literasi digital dan pemanfaatan teknologi terkini dalam konteks pendidikan tinggi.

Kesimpulannya, program pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan AI *Literacy* mahasiswa dan mendorong pemanfaatan teknologi AI untuk meningkatkan produktivitas akademik mereka. Namun, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan dan memastikan keberlanjutan program ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi kepada Mahasiswa



Gambar 2. Peserta Pendampingan AI *Literacy*

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pendampingan AI *Literacy*: Pemanfaatan *ChatGPT* dan *Tools* Kecerdasan Buatan untuk Produktivitas Akademik Mahasiswa” telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk menunjang aktivitas akademik mereka. Program pelatihan yang dirancang secara komprehensif dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, terbukti dari peningkatan skor rata-rata pada evaluasi pasca pelatihan. Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan akademik mereka, menunjukkan dampak positif program terhadap produktivitas dan prestasi belajar. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan etika penggunaan AI dan kesinambungan akses terhadap teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan pemangku kepentingan terkait, untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan literasi AI di kalangan mahasiswa secara lebih luas. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana pemanfaatan teknologi AI dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, beberapa saran dan rekomendasi diajukan untuk kegiatan serupa di masa mendatang:

- 1. Pengembangan Kurikulum yang Terintegrasi:** Integrasikan materi AI *literacy* ke dalam kurikulum perkuliahan secara formal. Hal ini akan memastikan mahasiswa mendapatkan pemahaman yang sistematis dan terstruktur tentang AI sejak dini.

Kerjasama antara tim pengabdian dan dosen pengajar sangat penting untuk menyusun modul pembelajaran yang relevan dan efektif.

2. **Pelatihan yang Lebih Spesifik:** Sesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan dan program studi masing-masing mahasiswa. Program pelatihan yang terdiferensiasi akan lebih efektif dan relevan bagi setiap kelompok mahasiswa. Misalnya, mahasiswa jurusan teknik mungkin membutuhkan pelatihan yang lebih teknis, sementara mahasiswa jurusan humaniora mungkin membutuhkan pelatihan yang lebih berfokus pada aplikasi AI dalam riset kualitatif.
3. **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Manfaatkan platform digital dan teknologi *online* untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa dan memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pelatihan. Pembuatan video tutorial, forum diskusi *online*, dan materi pembelajaran digital akan meningkatkan jangkauan dan efektivitas program.
4. **Penguatan Aspek Etika:** Berikan penekanan yang lebih besar pada aspek etika penggunaan AI, termasuk pencegahan plagiarisme dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Sesi pelatihan khusus yang membahas isu-isu etika ini sangat penting untuk memastikan mahasiswa menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab.
5. **Kerjasama Berkelanjutan:** Jalin kerjasama yang berkelanjutan dengan pihak kampus, dosen, dan mahasiswa untuk memastikan keberlanjutan program dan pemanfaatan teknologi AI secara optimal. Pembentukan komunitas atau forum diskusi *online* dapat memfasilitasi kolaborasi dan *sharing* pengetahuan di antara mahasiswa.
6. **Evaluasi dan Monitoring yang Berkala:** Lakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk mengukur efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Pengumpulan data dan *feedback* dari mahasiswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang.
7. **Penelitian Lanjutan:** Lakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji dampak jangka panjang program ini terhadap prestasi akademik mahasiswa dan pengembangan *soft skills* mereka. Penelitian ini akan memberikan data empiris yang lebih kuat untuk mendukung pengembangan program AI *literacy* di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71(March). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103(January). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Pembelajaran, D., Kemahasiswaan, D. A. N., Jenderal, D., Tinggi, P., Teknologi, R. D. A. N., Pendidikan, K., & Teknologi, R. D. A. N. (2024a). *PANDUAN PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE (GenAI)*.
- Pembelajaran, D., Kemahasiswaan, D. A. N., Jenderal, D., Tinggi, P., Teknologi, R. D. A. N.,

- Pendidikan, K., & Teknologi, R. D. A. N. (2024b). *PANDUAN PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE (GenAI)*.
- Rudolph, Jürgen; Ismail, Mohamed Fadhil Bin Mohamed; Popenici, S. (2024). *Higher Education ' s Generative Artificial Intelligence Paradox The Meaning of Chatbot Mania Higher Education ' s Generative Artificial Intelligence Paradox : The Meaning of Chatbot Mania*. <https://doi.org/10.53761/54fs5e77>
- Tsz, D., Ng, K., Ka, J., Leung, L., Chu, S. K. W., & Shen, M. Q. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, November, 100041. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041>
- Unesco. (n.d.).
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>